

PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWI YANG MELAKUKAN HIJRAH (STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI FISIP UNIVERSITAS RIAU YANG MELAKUKAN HIJRAH)

Oleh: Winda Ersa Putri
Pembimbing : Dr. Muhammad Firdaus, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Email : windaep26@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan pengetahuan agama islam memicu terjadinya fenomena melakukan hijrah di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa di kampus FISIP Universitas Riau. Terdapat banyak mahasiswa di FISIP yang mengubah penampilan menjadi *syar'i* bahkan menggunakan cadar dan telah mampu meninggalkan perilaku buruknya menjadi mahasiswa muslimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif, pemaknaan hijrah dan pengalaman komunikasi mahasiswa yang melakukan hijrah di FISIP Universitas Riau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang mahasiswa FISIP Universitas Riau yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan validitas data, penulis menggunakan teknik, ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mahasiswa FISIP melakukan hijrah terdiri atas *because motive* yang meliputi *muhasabah* diri, mendapat hidayah, orang tua, dan lingkungan serta *in order to motive* meliputi mendapat ridho Allah, memotivasi orang lain dan *istiqomah*. Sedangkan pemaknaan hijrah terbagi menjadi empat kategori makna yang seluruhnya bermuara ke perubahan pribadi yang lebih baik. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan terdiri dari, (1) memiliki teman solehah, (2) dapat memberi motivasi, (3) intens dengan keluarga (4) memiliki citra positif serta (5) mendapat sikap baik dalam berinteraksi dan komunikasi tidak menyenangkan yaitu, (1) mendapat komentar negatif, (2) dijauhi teman, (3) mengalami berbagai rintangan, (4) mendapat berbagai godaan serta (5) mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, berdasarkan interaksi mereka dengan keluarganya, teman-temannya, serta lingkungannya.

Kata Kunci: Pengalaman, Komunikasi, Pengalaman Komunikasi, Hijrah.

THE EXPERIENCE COMMUNICATIONS OF STUDENT THAT DO HIJRAH (STUDY PHENOMENOLOGY STUDENTS IN FISIP UNIVERSITY OF RIAU WHO DO HIJRAH)

By : Winda Ersa Putri

Counsellor : Dr. Muhammad Firdaus, M.Si

Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences University of Riau

Email : windaep26@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of Islamic religious knowledge led to the phenomenon of doing hijrah among female students, especially female students at FISIP University of Riau campus. There are many female students in FISIP who change their appearance to be syar'i even use veil and have been able to leave bad behavior become muslimah's female student. This study aims to find out how the motives, meaning of hijrah and communication experience of student who did hijrah in FISIP University of Riau.

This research uses qualitative research method with phenomenology approach. The research subjects amounted of seven female students of FISIP Universitas Riau chosen by using purposive technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. To perform the validity of data, the authors use the technique of diligence observation and reverensi adequacy.

The results showed that the motives of FISIP students who do hijrah consists of because motive, that includes self muhasabah, getting hidayah, parents, and environment and in order to motive include get Allah blessing, motivate others and istiqomah. The meanings of hijrah are divided into four categories and all of which leads to personal change better. The pleasant communication experience that is, (1) have a solehah friends, (2) can give motivation, (3) intense with family, (4) have positive image and (5) got good attitude in interaction and unpleasant communication that is, (1) getting negative comments, (2) shunned by friends, (3) experiencing various obstacles, (4) getting temptations, (5) getting unpleasant treatment, based on their interactions with their family's, friends, and their environment's.

Keyword: Experience, Communication, Communication experience, Hijrah.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman pada saat ini, menjadikan masyarakat banyak mengetahui berbagai macam hal yang selama ini tidak mereka ketahui. Salah satu diantaranya yaitu pengetahuan mendalam tentang ilmu agama, khususnya agama Islam. Pada saat ini dapat dilihat, dengan pesatnya pembelajaran tentang ilmu agama Islam, pembelajaran tersebut kini bisa didapatkan secara langsung dengan mengikuti pengajian-pengajian yang sekarang tidak lagi hanya ada di mesjid-mesjid, maupun dengan secara tidak langsung melalui buku, media sosial, radio, internet, atau media lainnya. Maka tentu saja hal tersebut dapat memicu banyaknya perubahan positif yang terjadi di kalangan masyarakat muslim.

Perubahan tersebut terlihat dari banyaknya dijumpai mahasiswi di kampus-kampus umum ternama di beberapa daerah sudah melakukan hijrah dan mengubah penampilan mereka dengan mengenakan pakaian *syar'i* dan bahkan menggunakan cadar ketika berada dan beraktifitas di kampus. Daerah penulis sendiri khususnya, yaitu daerah Riau, kota Pekanbaru, bumi melayu yang kental akan agamanya ini memiliki beberapa Universitas ternama, salah satunya Universitas Riau. Telah banyak pula ditemui perubahan-perubahan positif di kalangan mahasiswi muslimnya, penulis melihat banyak mahasiswi yang melakukan hijrah dengan mengubah penampilan mereka menjadi mahasiswi muslimah yang berpakaian *syar'i*.

Menurut *ensiklopedi* Islam, hijrah berarti meninggalkan sesuatu yang buruk lalu mengerjakan sesuatu yang baik, yang berarti pula mengubah diri dan mengubah perilaku buruk sebelumnya serta mengerjakan kewajiban-kewajiban (dalam Watid, 2007).

Fenomena hijrah di UR tersebut terjadi khususnya di kampus FISIP, salah satu kampus di UR ini membuktikan terjadinya

fenomena melakukan hijrah dengan banyaknya mahasiswi menggunakan pakaian *syar'i*, bahkan ada sebagian mahasiswi yang menggunakan cadar, dan mahasiswi tersebut sudah tidak lagi merasa asing ketika berada di kampus.

Fenomena komunikasi yang penulis lihat sendiri di FISIP adalah ketika mahasiswi tersebut melakukan hijrah dia sudah harus membatasi pergaulannya dan tingkah lakunya di kampus, walaupun banyak dari teman-temannya yang mengerti dengan batasan-batasan tersebut. Mahasiswi tersebut sudah harus mencari lingkungan pertemanan baru selama berada di kampus untuk memudahkannya dalam menjaga niat hijrah dan tingkah lakunya. Terlebih bagi mahasiswi yang mengikuti organisasi yang dituntut harus loyal terhadap organisasi dan tidak jarang melenceng dari larangan-larangan bagi mahasiswi yang sudah melakukan hijrah, maka hal itu menjadi tantangan sendiri bagi mahasiswi tersebut. Hal yang demikian itu juga menimbulkan *miss communication* antara orang yang sudah melakukan hijrah dengan orang yang belum melakukan hijrah, dan seringkali *miss communication* tersebut menciptakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi mahasiswi yang melakukan hijrah tersebut.

Hal yang menarik lainnya di sini adalah, penulis yang dahulunya juga banyak dinilai sebagai mahasiswi “sosialita” oleh teman-teman dan dinilai sebagai mahasiswi yang jarang menggunakan jilbab di luar jam perkuliahan serta mahasiswi yang mengikuti moderenisasi (disampaikan oleh Windy pada 8 Januari 2018), sekarang sudah memilih jalan untuk berubah dan melakukan hijrah serta meninggalkan keburukan dan kenakalan yang dilakukan dahulu, dan tidak ragu lagi untuk menggunakan pakaian *syar'i*.

Terdapat banyak kisah dari teman penulis yang sudah melakukan hijrah serta berusaha mengubah setiap sisi buruk kehidupannya. Intinya, memang berat ketika

kita ingin melakukan hijrah, dibuktikan dengan adanya pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh setiap mahasiswi yang melakukan hijrah karena berada di lingkungan yang kurang mendukung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafir dalam Wirman, 2016:53).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis pun merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pengalaman komunikasi setelah melakukan hijrah bagi mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah tersebut serta penulis ingin mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian fenomenologi, terlebih penulis memang seorang mahasiswi yang melakukan hijrah, maka pemahaman dan penguasaan materi lebih mudah penulis kuasai. Maka penulis memberi judul penelitian ini **“Pengalaman Komunikasi Mahasiswi yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi FISIP Universitas Riau yang Melakukan Hijrah)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi

Kuswarno dalam bukunya mengatakan fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Sedangkan ‘*phainomenon*’ yaitu “yang menampak”. Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya.

Tujuan dari fenomenologi seperti yang dikemukakan oleh Husserl adalah, untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan”. Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi mengupayakan untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Fenomenologi adalah studi mengenai pengetahuan yang muncul dalam pengalaman yang diperoleh secara sadar menurut Djuarsa Sendjaja (2005). Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (dalam Kuswarno, 2009:2).

Fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial, budaya, politik atau konteks sejarah di mana pengalaman itu terjadi. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (dalam Kuswarno, 2009:7).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam konteks fenomenologi mahasiswi yang

melakukan hijrah adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Schutz, mahasiswi yang melakukan hijrah memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) atau apa yang ingin dicapai oleh mahasiswi yang telah melakukan hijrah tersebut, dan faktor kedua yaitu, motif yang berorientasi pada masa lalu (*because motive*) atau alasan apa yang melatarbelakangi perubahan pada mahasiswi yang melakukan hijrah tersebut. Motif-motif ini akan diajukan dengan disertai alasan tertentu melalui pembenaran (*justification*).

Interaksi Simbolik

Teori Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West - Turner, 2009:98).

Sehingga interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2009:114).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi.

Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, di mana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. (West - Turner, 2009 : 104).

Sedangkan menurut Blummer (dalam Fachrul, 2015:44) yang terjadi pada suatu interaksi simbolik adalah, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan kemana arah tindakannya. Individu berupaya mengkreasi objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

Bagi Blummer, keistimewaan pendekatan interaksi simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respons. Seseorang tidak langsung memberi respons pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu.

Blummer (dalam Fachrul, 2015:45) menyatakan bahwa yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik adalah dua karakteristik yang sangat penting yaitu, “perilaku manusia berbeda antara yang satu dan yang lainnya, bersifat sosial dan terdiri atas tindakan-tindakan”. Oleh karena itu, secara inheren, manusia adalah “organisme yang aktif secara sosial”. Proses penafsirannya, yakni kemampuan simboliknya membuat manusia sebagai makhluk yang unik.

Motif

Motif menunjukkan hubungan sistematis antara respon atau suatu

himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009:191). Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia, untuk dapat mengerti dan memahami terlebih dahulu apa dan bagaimanakah motif berlawanan dengan perilaku yang tampak (Ahmadi, 2009:196-197).

Motif manusia merupakan dorongan keinginan hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu dan ingin membuat segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan (Ahmadi, 2009:196).

Konsep Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol) dan akal budi manusia penggunaannya (objek). Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial.

Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan

makna di antara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Spradley (1997), "makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat" (dalam Sobur, 2009 : 255).

Menurut Blumer (1969) (dalam West dan Turner 2009:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut : (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasi oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Di sini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah "produk sosial" yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, "*all objects of knowledge must conform to experience*" (Moustakas dalam Wirman, 2016:52), pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran yang membentuk pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada, "*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*" (Schutz dalam Wirman, 2016:52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafir dalam Wirman, 2016:53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada sesuatu, “*people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena*” (Radford dalam Wirman, 2016:53).

Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Wirman, 2016:55). Hal ini berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif) berarti sebaliknya.

Hijrah

Menurut *ensiklopedi Islam* (dalam Watid, 2007) kata hijrah berasal dari *hajara-yahjuru-hajran/hijranan* yang berarti memutuskan dan meninggalkan. *Hajara* berarti hijrah. Hijrah berarti pindah ke negeri lain. Hijrah juga berarti migrasi atau pindah tempat tinggal.

Hijrah menurut istilah ialah keberangkatan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dari kota kelahirannya Mekah ke Yatsrib (Madinah) pada tahun ke-13 *bi’sah* (kenabian). Menurut Watt, kata arab hijrah bukanlah berarti lari, tetapi sebaiknya diterjemahkan dengan pindah. Perpindahan ini bukan sekedar peralihan dari satu daerah ke daerah lainnya tetapi

mengambil makna perpindahan dari satu situasi yang tidak baik ke situasi yang baik (*ensiklopedi Islam dalam Watid, 2007*).

Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, di mana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga daripada segalanya (Fakhrudin dalam Mabruroh, 2003).

Pendapat lain mengenai pengertian hijrah bersumber dari Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Cholil Nafis, sama seperti pengertian hijrah diatas, menurutnya hijrah terbagi menjadi dua. Pertama, hijrah *makaniyah* (tempat atau jasad). Contohnya sebagaimana hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad saw ketika pindah dari Makkah ke Madinah. Hijrah jenis pertama ini sudah tidak disyariatkan lagi setelah setelah Nabi Muhammad berhasil menaklukkan Makkah (Fathu Makkah). “Dalam termonologi Islam, hijrah itu semangat memperjuangkan agama sehingga harus pindah dari suatu negeri ke yang lain”. Kedua, hijrah *haliyah* (perilaku). Berbeda dengan hijrah tempat, Kiai Cholil mengatakan hijrah perilaku masih terus berlaku hingga hari kiamat datang. “Contoh hijrah perilaku adalah hijrah dari kufur kepada iman, dari maksiat menuju taat”.

Selanjutnya konsep hijrah dalam penelitian ini adalah sebuah perubahan diri menuju kearah kebaikan dan meninggalkan segala sesuatu yang buruk serta mengerjakan ketaatan-ketaatan baik secara simbolik maupun perilaku. Sebab tanpa mengubah diri, kita pasti akan mati, tertinggal dan terlupakan, tak dapat melakukan tugas kebaikan sebab tak mampu menyesuaikan diri.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini di dasarkan pada pesatnya perkembangan pembelajaran mengenai ilmu agama islam yang memunculkan fenomena banyaknya muslimah yang melakukan hijrah dan sudah tidak asing lagi dengan pakaian *syar'i* bahkan sudah banyak pula yang menggunakan cadar, terutama di kalangan mahasiswi. Mahasiswi Universitas Riau khususnya fakultas FISIP sudah mengalami fenomena tersebut. Dapat dilihat mahasiswi muslim yang dahulunya tidak menggunakan jilbab atau hanya sekedar menggunakan jilbab tetapi masih memakai pakaian yang ketat, kini telah melakukan hijrah dengan menggunakan pakaian *syar'i* dan bahkan menggunakan cadar, serta dapat terlihat pula perubahan perilaku dari mahasiswi tersebut yang lebih agamis.

Melalui pendekatan fenomenologi dengan perspektif Alfred Schutz, penulis mencoba mengeksplorasi motif dan makna berdasarkan pengalaman mahasiswi yang mendasari mereka untuk bertindak dan menafsirkan makna terhadap simbol tertentu berdasarkan interaksi dan komunikasi yang dilakukan. Makna yang dimaksud adalah pemaknaan yang berfokus pada hijrah bagi mahasiswi FISIP UR dengan terlebih dahulu mengetahui motif karena dan motif harapan. Sedangkan teori interaksi simbolik penulis gunakan untuk menjelaskan bagaimana makna tersebut terbentuk.

Penulis juga menggunakan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian dan identifikasi masalah yang telah penulis rumuskan. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi dari mahasiswi yang melakukan hijrah tersebut, dengan mengkategorikannya dalam 2 pengalaman komunikasi yaitu, pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian fenomenologi merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Subjek penelitian berjumlah tujuh orang mahasiswi FISIP Universitas Riau yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan validitas data, penulis menggunakan teknik, ketekunan pengamatan dan kecukupan reverensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Mahasiswi Fisip Melakukan Hijrah

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah memiliki berbagai macam motif. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa alasan yang mendasari mahasiswi FISIP tersebut melakukan hijrah.

Motif karena (*because motive*) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan ketika ia melakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif karena (*because motive*) para informan melakukan hijrah yaitu, *muhasabah diri*, motif mendapat hidayah, motif orang tua, serta motif lingkungan. Sedangkan motif harapan (*in order to*

motive) terdiri dari motive mendapat ridho Allah, motif ingin memotivasi orang lain, dan motif *istiqomah* yaitu harapan agar dapat mempertahankan hijrah yang telah dilakukan hingga akhir hayat.

Pemaknaan Hijrah

Menurut Mead, makna adalah produk interaksi sosial, karna itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karna manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2008 : 71-72).

Berdasarkan landasan teori tersebut dan hasil penelitian yang penulis lakukan, terdapat empat pemaknaan hijrah yang diberikan oleh mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah. Keempat pemaknaan hijrah tersebut meliputi perubahan fisik dan *ruhiyah*, artinya hijrah merukan perubahan fisik atau penampilan seseorang dan disertai pula perubahan pada keimanannya, jadi hijrah tidak hanya perubahan fisik atau penampilan saja, lalu pemaknaan hijrah selanjutnya adalah proses dan progres, artinya hijrah merupakan suatu proses seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan selama melakukan proses tersebut hendaknya mereka juga melakukan progress atau kemajuan

Selanjutnya pemaknaan hijrah adalah bergerak (*move*), dan terakhir pemaknaan hijrah adalah bentuk kasih sayang, dan seluruh pemaknaan ini bermuara ke perubahan menuju pribadi yang lebih baik karena keimanan pada Allah ta'ala.

Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Fisip yang Melakukan Hijrah

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses,

simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Berdasarkan fenomena yang dialami, pengalaman komunikasi dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah terbagi atas dua kategori pengalaman komunikasi yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman menyenangkan terdiri dari memiliki teman solehah, lalu dapat memberi motivasi pada orang lain, kemudian dapat lebih intens dengan keluarga, lalu mendapat citra diri yang positif di mata orang lain, dan terakhir mendapat perlakuan yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya pengalaman komunikasi tidak menyenangkan terdiri atas, mendapat komentar-komentar yang negatif, lalu dijauhi oleh teman karena banyaknya perbedaan pemahaman, kemudian mengalami berbagai rintangan dalam melakukan proses hijrah, juga mendapat berbagai cobaan dan terakhir mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengalaman komunikasi mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah yang penulis lakukan melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, serta dipadukan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead,

penulis mendapatkan simpulan sebagai berikut.

1. Motif mahasiswi FISIP melakukan hijrah dipengaruhi oleh motif karena (*because motive*) dan motif harapan atau tujuan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) yang menjadi latar belakang informan melakukan hijrah meliputi motif *muhasabah diri*, mendapat hidayah, orang tua, serta lingkungan. Motif tujuan atau harapan (*in order to motive*) yang menjadi tujuan informan melakukan hijrah yaitu terdiri atas harapan untuk mendapat ridho Allah ta'ala, disisi lain sebagian informan memiliki motif untuk mengajak atau memotivasi orang lain seperti keluarga dan teman-temannya, serta memiliki motif harapan *istiqomah*, yaitu harapan untuk tetap mempertahankan hijrah yang dilakukan.
2. Terdapat beberapa pemaknaan hijrah yang diberikan oleh mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah, yaitu meliputi perubahan fisik dan *ruhiyah*, proses dan progres, bergerak (*move*), bentuk kasih sayang yang seluruhnya bermuara atas dasar bentuk perubahan menuju pribadi yang lebih baik karena keimanan pada Allah ta'ala.
3. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh mahasiswi FISIP yang melakukan hijrah masuk dalam dua kategori pengalaman komunikasi, yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dan pengalaman yang tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi tersebut timbul dari interaksi informan dengan keluarganya, temannya, serta lingkungannya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan tersebut, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Melakukan hijrah merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, maka sebelum memutuskan untuk melakukan hijrah, mencermati *because motive* dan *in order to motive* pada diri sangatlah dianjurkan, agar hijrah yang dilakukan ikhlas dari hati dan dilakukan hanya karena keimanan pada Allah ta'ala demi terciptanya perubahan yang diinginkan.
2. Makna hijrah memang merupakan sebuah perpindahan. Namun jika dimaknai pada saat ini hijrah lebih dimaknai sebagai sebuah perubahan pribadi seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi, pribadi yang lebih beriman dan bertakwa pada Allah ta'ala. Maka memperhatikan pemaknaan terhadap hijrah yang dilakukan sangat penting agar mencapai tujuan yang sesungguhnya.
3. Setiap individu pasti memiliki pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dihasilkan dari interaksinya dengan individu lain. Maka seharusnya kita bersyukur atas pengalaman yang didapat setelah melakukan hijrah, dan jadikan pengalaman tersebut sebagai suatu pelajaran yang harus kita ambil hikmahnya dalam melakukan perbaikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi, Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Rosda
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi, Teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif: kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wirman, Welly. 2016. *Citra dan Presentasi Tubuh*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Jurnal:**
- Firdaus, Muhammad. 2017. *Kontruksi Makna Ideologi Hizbut Tahrir (Studi Fenomenologi Tentang Makna Ideologi Khilafah dan Politik Aktivistis Hizbut Tahrir di Pekanbaru)*. Jurnal, Universitas Riau.
- Hidayati, Rizqa. 2016. *Fenomena Pernikahan Melalui Ta'aruf di Pekanbaru (Studi Fenomenologi Pada Kader PKS)*. Jurnal, Universitas Riau.
- Mabruroh, Siti. 2003. *Hijrah Menurut Al-Tabari*. Jurnal, Universitas Sunan Kalijaga.

Marselina, Riska. 2016. *Fenomena Komunikasi Keluarga Poligami*. Jurnal, Universitas Riau.

Masithoh, Dewi. 2017. *Pemaknaan Jihad Bagi Anggota FPI Riau Dalam Aksi Super Damai 212 di Jakarta*. Jurnal, Universitas Riau.

Muhaimin, Ahmad. 2016. *Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Ruh Al Ma'ani Karya Al Alusi & Tafsir Al Tahrir Karya Ibnu Ashur*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Muthoharoh, Dinatul. 2014. *Hubungan Antara Muhasabah dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Walisongo.

Novasari, Donda. 2015. *Konsep Diri Remaja dalam Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Pernikahan Dini Remaja Jakarta Utara dalam Nikah Muda)*. Jurnal, Universitas Komputer Indonesia.

Novitasari, Yasinta Fauziah. 2014. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*. Jurnal, Universitas Sebelas Maret.

Sari, Meutia Puspita. 2017. *Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau*. Jurnal, Universitas Riau.

Utari, Nazla Putri. 2015. *Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'i di*

Kalangan Mahasiswa Psikologi. Jurnal, Universitas Medan Area.

Watid, Asas. 2007. *Makna Hijrah Nabi Muhammad Shallallahu A'laihi Wasallam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jurnal, Universitas Sunan Kalijaga.

Website:

<http://www.nu.or.id/post/read/87210/kiai-cholil-jelaskan-makna-hijrah>. diakses pada 4/7/2018 : 11.10 wib.